

MULTLITERASI SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA

Lisa Nur Liyana¹, Isah Cahyani², Khaerudin Kurniawan³
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
Pos-el: lisanlyn394@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan model pembelajaran multiliterasi sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep model pembelajaran multiliterasi yang sejalan dengan konteks Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran multiliterasi muncul berdasarkan kebutuhan yang harus dicapai pada pendidikan abad ke-21, lebih jauh pada kondisi industri 4.0 yang menghendaki kemampuan multidimensi dalam penerapannya pada berbagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Model pembelajaran multiliterasi hadir dengan tujuan untuk membantu siswa mencapai kompetensinya melalui berbagai bentuk teks dan media. Artinya, siswa tidak hanya akan belajar melalui teks tradisional melainkan dapat pula melalui berbagai bentuk literasi, antara lain literasi audio, literasi visual, literasi digital, dan literasi kritis dalam memahami dan menyampaikan sebuah informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang ditujukan kepada tiga guru Bahasa Indonesia. Hasil wawancara dari tiga narasumber tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran multiliterasi yang diterapkan di kelas berdampak baik kepada siswa karena dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Model pembelajaran multiliterasi juga efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat pada kehidupan sehari-hari. Selain itu model pembelajaran multiliterasi mendorong kolaborasi antar guru untuk berbagi informasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas.

Kata kunci: model multiliterasi, pembelajaran bahasa indonesia, kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Pada kurikulum merdeka, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih inovatif, interaktif, dan membantu siswa untuk menguasai pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh (Sari et al., 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka ini juga harus berlandaskan pembelajaran yang berbasis proyek. Sehingga, siswa diberikan tantangan untuk dapat mengembangkan kemampuannya secara praktis dan kritis. Proyek-proyek yang dihasilkan dapat berupa artikel, cerpen, teks-teks faktual, atau bahkan konten-konten digital yang dapat meningkatkan kemampuan siswa mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta kolaborasi antar siswa di kelas (Yunaika & Kusumanegara, 2023).

Kurikulum Merdeka berkaitan erat dengan perkembangan teknologi informasi dan digital. Dengan demikian siswa dapat memperluas akses sumber belajar menggunakan teknologi informasi digital tersebut. Perkembangan teknologi digital ini juga menuntut guru untuk mendorong siswa mengeksplorasi informasi secara mandiri dan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif (Priantini et al., 2022). Maka dari itu diperlukannya sebuah model pembelajaran yang dapat menunjang siswa untuk mencapai keterampilan-keterampilan tersebut.

Dengan hadirnya kurikulum baru, hadir pula tantangan baru yang harus dihadapi siswa dan guru untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Maka dari itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang sesuai untuk menghadapi tantangan tersebut. Model multiliterasi hadir sebagai jawaban dari tantangan pendidikan abad ke-21 yang digital, dinamis, dan interaktif. Hal ini karena multiliterasi merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat multikonteks, multikultural, dan multimedia (Abidin, 2015).

Multiliterasi merupakan pandangan baru dalam dunia literasi. Literasi di pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka menitik beratkan pada membaca teks yang mendalam, analisis teks, juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami sebuah teks bacaan. Sehingga siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami teks bacaan secara umum, namun juga harus memahami makna di balik sebuah teks, mengenali strukturnya, dan mampu menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam teks bacaan tersebut. Selain itu, literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga meliputi penggunaan media teknologi dalam proses pembelajarannya. Siswa diajarkan untuk memanfaatkan sumber informasi digital dengan bijak, melakukan penelitian secara daring, juga memahami informasi dari internet. Kemampuan memilah informasi valid dan kritis yang ditemukan di internet juga menjadi hal yang penting dalam penerapan kegiatan berliterasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka (Febriyanti, 2023).

Pada model pembelajaran multiliterasi, siswa diajarkan untuk mempunyai kemampuan dalam berbagai bentuk literasi, antara lain adalah literasi visual, literasi informasi digital, literasi media, dan literasi kritis. Artinya, siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis melalui teks tradisional, tetapi juga memanfaatkan gambar, grafik, audio, video, dan media interaktif lainnya untuk memahami dan menyampaikan sebuah informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prihatini dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa multiliterasi dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang memanfaatkan beragam bentuk dan sumber informasi. Pemanfaatan ragam bentuk media dan sumber informasi tersebut bertujuan untuk mendorong siswa agar tidak hanya memiliki kemampuan yang baik dalam meramu sebuah informasi yang di dapat, namun juga harus mampu memahami informasi tersebut secara kritis terhadap persamaan, perbedaan, bahkan kebenaran yang terdapat dalam ragam informasi yang ditemukannya (Prihatini & Sugiarti, 2020).

Merujuk dari studi kajian pustakan dari penelitian terdahulu dan mengaitkannya dengan realita tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran multiliterasi. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep model pembelajaran multiliterasi sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melibatkan pengukuran atau perhitungan statistik, sehingga penelitian lebih terfokus pada pemahaman mendalam tentang sebuah fenomena atau masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2020). Penelitian deksriptif adalah penelitian yang akan menjabarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi atau permasalahan yang diteliti. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan studi kasus. Artinya peneliti mengkaji lebih dalam terhadap suatu kelompok atau komunitas yang mempunyai kasus tertentu (Salim & Haidir, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan ketika proses wawancara berlangsung. Sumber data wawancara ditujukan kepada tiga guru Bahasa Indonesia, yaitu Guru NA yang mengajar siswa SMP kelas 8 di SMP 25 Bandung, Guru DA yang mengajar siswa kelas 7 di SMP 9 Bandung, dan Guru AM yang mengajar siswa SMP kelas 7 di SMP Labschool UPI. Observasi dan wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran multiliterasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan strategi pengajaran yang berpusat pada siswa. Model ini mengupayakan siswa untuk dapat menghubungkan empat keterampilan multiliterasi yaitu membaca, menulis, berbahasa lisan, dan berteknologi informasi dengan keterampilan belajar abad ke-21 (Abidin, 2018). Keterampilan belajar abad ke-21 menurut Binkley meliputi keterampilan kreativitas dan inovasi, kritis, *problem solving*, metakognisi, komunikasi dan kolaborasi, literasi informasi, literasi teknologi, sikap berkewarganegaraan, sikap berkehidupan, dan bertanggung jawab atas kompetensi juga budaya (Abidin, 2015). Selanjutnya McQuiggan (2015) berpendapat bahwa model pembelajaran multiliterasi bersifat multimodal, artinya format teks tidak hanya dibatasi oleh kata-kata, namun juga dapat berupa visual, performa, musikal, maupun teks berbasis teknologi digital. Penerapan teks multimodal tersebut diupayakan dapat mempermudah siswa untuk menguasai dan mengembangkan informasi atau pengetahuan yang dipelajarinya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang menggunakan kemampuan berliterasi secara mendalam untuk membentuk kemampuan siswa yang utuh.

Graham, Benson, dan Fink (2010) mendasarkan praktik multiliterasi melalui aspek multimodal literasi. Aspek ini meliputi kompetensi linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial. Kompetensi linguistik memfokuskan pada analisis bahasa lisan dari segi struktur, gaya bahasa, dan konteks kultural lalu mengaitkannya dengan hubungan bermasyarakat atau berkehidupan sehari-hari. Kompetensi visual berhubungan dengan bagaimana siswa mampu untuk mengamati suatu hal atau fenomena dan menyelaraskannya dengan materi yang disajikan. Kompetensi audio menitik beratkan pada kepekaan audio siswa dalam mencermati bahasa yang dilisankan atau audio yang ditusliskan, misalnya dalam suatu karangan terdapat keterangan suara atau audio yang membangun suasana cerita tersebut. Kompetensi gestural adalah kemampuan siswa dalam mementaskan suatu pertunjukkan atau mempresentasikan hasil pemikirannya dengan mengedepankan gestur yang sesuai pada situasi tersebut. Kompetensi spasial berkenaan dengan pemanfaatan sumber bahan ajar sehingga dapat menciptakan sebuah karya yang inovatif dengan mempertimbangkan unsur-unsur spasial yang ada.

Adapun sintaks model pembelajaran multiliterasi melibatkan enam komponen penting yang mencakup berbagai aspek literasi. Pertama yaitu praktik desain yang bermaksud untuk melibatkan siswa dalam proyek atau tugas yang membutuhkan pemahaman juga penggunaan berbagai media komunikasi dengan harapan dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Kedua, praktik identitas yang mempunyai tujuan untuk memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya serta mendorong siswa agar bisa membentuk individu yang literat. Ketiga, praktik akses yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mudah mengakses sumber informasi dari berbagai media komunikasi dan mengarahkan siswa untuk memilah informasi yang benar. Keempat adalah praktik krisis, yang bermaksud untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi yang didapat dari berbagai media komunikasi. Kelima, praktik transformasi yang mengajarkan siswa untuk menyajikan informasi yang dapat diakses di berbagai media komunikasi. Komponen keenam adalah praktik partisipasi yang bertujuan untuk mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dalam komunitas literasi dan menghargai kebudayaan yang ada di sekitarnya (Cope & Kalantzis, 2009).

Model multiliterasi yang dipaparkan oleh Cope dan Kalantzis ini menyatakan bahwa model pembelajaran multiliterasi berpusat pada keberagaman literasi pada era digital. Hal ini mencerminkan bahwa literasi tidak hanya sebatas pada keterampilan membaca dan menulis, namun harus pula melibatkan berbagai media komunikasi yang akan menyajikan informasi yang kaya dan beragam.

2. Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan sebuah model pembelajaran harus pula diselaraskan dengan tujuan pembelajaran pada materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran multiliterasi sudah tidak asing dan kerap kali diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penerapan model multiliterasi ini dipilih guru karena selaras dengan tujuan dari kurikulum merdeka yang mengharuskan siswa untuk mampu berpikir kritis dan kreatif. Melalui model pembelajaran ini, guru

memanfaatkan berbagai macam bentuk literasi dengan upaya untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menciptakan siswa yang berliterat.

Untuk membuktikan bahwa model multiliterasi dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti melakukan wawancara kepada tiga guru Bahasa Indonesia yaitu Guru NA, Guru DA, dan Guru AM pada tiga sekolah yang berbeda di daerah Bandung. Wawancara dilakukan pada Kamis, 27 Oktober 2023. Wawancara dilakukan secara tatap muka, dengan disertai beberapa pertanyaan mengenai penerapan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga guru Bahasa Indonesia yang menjadi narasumber, model multiliterasi sudah familiar digunakan untuk mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru. Bukan tanpa sebab, guru memilih model multiliterasi karena sudah terbukti keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa juga nilai yang diperoleh siswa pada akhir pembelajaran. Pada proses pembelajaran yang menerapkan model ini, guru menghadirkan berbagai macam bentuk literasi mulai dari literasi visual, audio, dan digital untuk menunjang pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, Guru DA, menerapkan model multiliterasi pada pembelajaran teks cerita fantasi dengan menayangkan video singkat cerita fantasi, menyajikan berbagai contoh teks cerita fantasi dalam bentuk teks tradisional yang dapat siswa akses melalui internet. Selain itu, Guru AM juga menerapkan model multiliterasi dalam pembelajaran teks prosedur. Penerapan model multiliterasi pada pembelajaran teks prosedur dengan cara menampilkan berbagai macam bahan ajar yang berbentuk video, foto-foto makanan beserta cara pembuatannya, sampai dengan siswa diperbolehkan mengakses internet untuk mencari referensi pada materi tersebut.

Hadirnya berbagai jenis teks yang digunakan sebagai bahan ajar selama proses pembelajaran, sudah sesuai dengan konsep model multiliterasi. Ditambah dengan perkembangan teknologi yang ada, teks tradisional yang dimaknai dengan bentuk teks cetak sekarang bertransformasi ke dalam berbagai bentuk. Contohnya teks dalam bentuk elektronik seperti *e-book*, koran atau majalah daring, artikel internet, teks dalam video, dan lain sebagainya.

Selain pemanfaatan berbagai macam bahan ajar, selama proses pembelajaran dalam kegiatan berliterasi siswa diajak untuk berkunjung langsung ke perpustakaan untuk mencari sumber belajar dari buku-buku yang tersedia. Kegiatan ini dilakukan oleh Guru NA sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam memilah informasi juga menambah wawasan dari berbagai macam sumber bacaan, selain itu juga kegiatan kunjungan perpustakaan dapat memunculkan rasa kecintaan siswa terhadap buku dan bacaannya.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru menggunakan model multiterasi juga menjadi lebih bervariasi. Ketika berbicara mengenai evaluasi, yang biasanya dilakukan adalah dengan hanya memberikan soal-soal atau berupa tes tulis dan lisan untuk mengukur kemampuan siswa pada pembelajaran tersebut. Namun, dengan model multiterasi proses evaluasi dapat lebih bervariasi. Guru DA memanfaatkan *website* sekolah dengan cara meminta siswa membuat sebuah teks cerita fantasi dan mengunggahnya di *website* tersebut. Guru AM juga memberikan tugas kepada siswa untuk membuat video tutorial pembuatan makanan dalam pembelajaran teks prosedur lalu diunggah di *youtube* agar karya siswa dapat dilihat oleh semua orang. Pemanfaatan media komunikasi digital ini juga sebagai bentuk upaya guru untuk meningkatkan literasi digital siswa. Kemampuan siswa dalam berliterasi digital juga diasah dengan pemberian tugas yang melibatkan media komunikasi digital sebagai sarana siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam memilah dan menyajikan sebuah informasi.

Kompetensi-kompetensi yang timbul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model multiterasi yang diutarakan oleh ketiga narasumber adalah kompetensi visual, gestural, dan spasial. Kompetensi visual terlihat dari penyajian contoh teks atau materi ajar ke dalam berbagai bentuk media yang dimanfaatkan guru untuk menyampaikan materi dan membantu siswa untuk memahami materi tersebut. Kompetensi gestural muncul ditandai dengan pemberian tugas atau latihan yang berupa proyek dan menghasilkan produk-produk inovatif yang kemudian dipresentasikan. Kompetensi spasial muncul ketika siswa mampu mengambil makna dari setiap teks dan memanfaatkan teks-teks atau bahan ajar yang disajikan untuk berkehidupan sehari-hari.

Upaya untuk mengefektifkan model multiterasi dalam pembelajaran, guru mengalami beberapa kendala yang harus dihadapi. Guru NA mengaku merasa kewalahan dalam mempersiapkan media ajar yang dibutuhkan. Hal ini karena media ajar yang disiapkan harus melibatkan berbagai macam literasi yang ada. Sehingga tim guru Bahasa Indonesia di sekolahnya akan saling berbagi untuk mengurangi beban tersebut. Kendala lain diutarakan oleh Guru DA adalah kurangnya prasarana sekolah seperti laboratorium atau perangkat komputer yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu juga dengan menggunakan model pembelajaran multiterasi, guru dipaksa untuk selalu mengikuti isu-isu yang sedang dibicarakan dan beredar. Guru juga harus lebih melek teknologi, sehingga dapat mencari media digital mana saja yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih kreatif dan paham akan pentingnya media teknologi digital. Namun, kendala tersebut bagi para narasumber dianggap sebagai motivasi untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dan menyajikan isu-isu terkini dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah diuraikan dari penelitian ini, dapat ditarik simpulan bahwa model multiliterasi dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena model ini juga mampu mendorong siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dari kurikulum merdeka secara penuh. Dengan memanfaatkan bentuk literasi visual, audio, dan digital, membuat siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran di dalam kelas, memperluas pengetahuan siswa dalam berliterasi, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Selain mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis dan kreatif, model multiliterasi juga membantu guru menambah kemampuan digitalnya agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks KeIndonesiaan*. Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2018). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT. Refika Aditama.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). *Ubiquitous Learning*. University of Illinois.
- Febriyanti, D., & Mulyawati, I. M. (2023). *Analisis Kesesuaian Standar Mutu Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo* (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Graham, Meadow Sherril., Sheila Benson, & Lisa Storm Fink. (2010). A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy. *Jurnal (High School Edition) Urbana.*, 200(153)
- McQuiggan, S. (2015). *Mobile Learning: A Handbook for Developer, Educators, and Learnes*. John Wiley & Sons.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 238–244.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2020). Pembelajaran Mulltiliterasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *SENASBASA*, 1(1), 445–453.
- Salim, H., & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. KENCANA.
- Sari, N. K. L. M., Widiratini, N. K., & Anggendari, M. D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Embroidery Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(1), 28–36.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yunaika, W., & Kusumanegara. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *WORLD MANAGEMENT*, 1(2), 81–91.